

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Q.S. *At-Taubah/9:122*

Penelitian terkait konsep motivasi belajar ini menggunakan beberapa kitab tafsir untuk memberikan penjelasan mengenai ayat terkait. Di antara tafsir yang digunakan sebagai rujukan ialah kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*, kitab *Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzi al-Masyhūru bi at-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Gaib*, kitab *Tafsīr al-Munīr*, kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, kitab *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya As-Sa'di dan kitab *Tafsir al-Azhar*. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat tersebut. Sebelum menguraikan tentang penjelasan para *mufasssir* terkait tema pembahasan, penelitian ini menampilkan uraian tentang kitab yang dijadikan rujukan. Sehingga diketahui berbagai macam metode yang digunakan para *mufasssir* dalam kitab tafsirnya. Latar belakang, corak serta bentuk yang berbeda dari setiap kitab tafsir yang ada, akan menambah khasanah pembahasan mengenai ayat tersebut.

Objek kajian dalam penelitian ini ialah *al-Qur'ān* surah *at-Taubah* terkhusus kepada ayat 122. Dengan redaksi dan terjemahan sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

التوبة: 122]

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara

mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. *at-Taubah/9:122*) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:206)

1. Tafsir Q.S. *At-Taubah/9:122* dalam Kitab *Tafsir Al-Qurān Al-‘Azīm*

Salah satu kitab tafsir populer dikalangan cendekiawan muslim maupun umat muslim sendiri ialah *Tafsir al-Qurān al-‘Azīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibn Kaṣīr*. Kitab tersebut dikarang oleh seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu dalam bidang tafsir, hadis, *tarikh* dan lainnya yaitu Abu Fida’ Isma’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr. Menurut Adz-Dzahabi, tafsir Ibn Kaṣīr menempati urutan kitab tafsir *bi al-ma’sūr* terpopuler kedua setelah tafsir karya Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari (Az-Zahabi, 2012:211). Bentuk tafsir *bi al-ma’sūr* merupakan penafsiran *al-Qur’ān* dengan *al-Qur’ān*, sunnah Nabi, pendapat atau penafsiran para sahabat, dan para *tābi’īn*. Dengan menggunakan riwayat berupa penelusuran dan pengumpulan jejak dari Rasulullah dan disusun sesuai sistematika mushaf (Ilyas, 2014:273–74).

Tahapan Ibn Kaṣīr dalam menjelaskan sebuah ayat dalam *al-Qur’ān* dimulai dengan penyebutan ayat, dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti, disebutkan ayat-ayat yang terkait beserta penjelasan korelasi yang ada, dan disebutkan beberapa hadis maupun riwayat yang sesuai dan berkaitan dengan pembahasan dalam ayat tersebut. Dalam beberapa ayat, Ibn Kaṣīr menanggapi pendapat para ulama mengenai sebuah ayat, menguatkan pendapat tersebut ataupun memberikan alasan kurang diterimanya pendapat beserta solusinya (Ar-Rumi, n.d.:150–51).

Ibn Kaṣīr mengutip beberapa pendapat mengenai penjelasan dari Q.S. *at-Taubah/9:122* sebagai berikut:

a. Pendapat Sebagian Ulama Salaf

Hukum mengikuti jihad di medan perang apabila Rasulullah menyertainya, menurut sebagian ulama salaf ialah wajib. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Firman Allah:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ [التوبة: 41]

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. at-Taubah/9:41) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:194)

Begitu pula berdasarkan Firman Allah:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَن
رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ... [التوبة: 120]

Tidaklah pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) Rasul (Q.S. at-Taubah/9:120) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:206)

Q.S. *at-Taubah/9:122*, *me-nasakh* (menghapus hukum) kedua ayat di atas. Dengan pengertian bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan dari Allah *ta'āla* mengenai kebolehan sebagian orang untuk tidak berangkat ke medan juang, dalam rangka kebersamai dan mempelajari ilmu dari Rasulullah. Selanjutnya mereka mengajarkan ilmu berupa wahyu tersebut kepada para mujahid apabila mereka

kembali. Setelah Rasulullah wafat, maka tugas mereka kembali kepada dua pilihan, tetap tinggal menuntut ilmu atau berjuang bersama mujahid lainnya dalam memerangi musuh. Menurut sebagian ulama salaf, hukum dari kedua jihad di atas ialah *farḍu kifāyah*.

b. Pendapat pertama ‘Ali bin Abi Ṭalḥah

‘Ali bin Abi Ṭalḥah mengutip sebuah riwayat dari sahabat Ibn ‘Abbās mengenai ayat tersebut dengan ringkasan redaksi: Pada masa Rasulullah terdapat beberapa pasukan khusus yang tidak berangkat ke medan juang kecuali atas izin Rasulullah. Di antara pasukan khusus tersebut, ada yang ditugaskan membersamai Rasulullah untuk mempelajari ayat-ayat maupun wahyu dan mengajarkannya, agar semua orang mengetahui syari’at yang diturunkan kepada Rasulullah.

c. Pendapat Imam Mujāhid

Menurut Mujāhid, ayat ini diturunkan sehubungan dengan sejumlah sahabat yang pergi ke beberapa daerah pedalaman dengan tujuan untuk mengajak kepada agama Islam. Sehingga mereka mendapatkan balsan berupa kebaikan penduduk pedalaman tersebut. Namun, mereka merasa berdosa ketika disindir bahwa mereka karena telah meninggalkan Rasulullah. Sahabat tersebut kemudian kembali dan menghadap kepada Rasulullah, maka turunlah Q.S. *at-Taubah/9:122* sebagai jawaban dari peristiwa

d. Pendapat Qatadah

Qatadah berpendapat bahwa ayat ini merupakan petunjuk dari Allah apabila Rasulullah mengirimkan pasukan untuk berperang, hendaknya ada sebagian dari sahabat yang tetap bersama Rasulullah untuk memperdalam ilmu agama. Sedangkan sahabat yang lainnya menyeru dan memperingatkan akan azab Allah yang menimpa umat sebelum mereka.

e. Pendapat Aḍ-Ḍaḥḥāk

Para sahabat selalu antusias untuk mengikuti seruan dalam berjihad, terutama apabila Rasulullah sendiri yang memimpin pasukan. Tidak ada yang absen dari pasukan kecuali memiliki alasan yang *syar'i*. Sedangkan apabila Rasulullah tidak memimpin langsung, maka ada sebagian dari para sahabat yang membersamai Rasulullah untuk mempelajari wahyu yang turun kepadanya.

f. Pendapat kedua dari 'Ali bin Abi Ṭalḥah

Riwayat lain dari Ibn 'Abbās yang dinukil oleh 'Ali bin Abi Ṭalḥah ialah: Q.S. *at-Taubah*/9:122 bukan turun dalam konteks jihad. Namun, ayat tersebut turun sehubungan dengan sebagian orang dari orang dari Bani Muḍar yang menyelip ke kota Madinah dengan berpura-pura masuk Islam. Hal tersebut disebabkan karena mereka mengalami masa paceklik. Ketika Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah sehingga diketahui kebohongan keimanan mereka, maka

Rasulullah memulangkan kabilah tersebut dan memperingati agar tidak ada yang mengikuti perbuatan kabilah tersebut.

g. Pendapat Al-‘Aufi

Al-‘Aufi juga meriwayatkan dari sahabat Ibn ‘Abbās mengenai penjelasan ayat di atas. Bahwasanya terdapat sebagian orang dari kabilah Arab Badui yang belajar dan memperdalam pengetahuan agamanya kepada Rasulullah sehingga meninggalkan kaumnya. Salah satu pesan yang disampaikan Rasulullah ialah hendaknya mereka semua taat kepada Allah *ta’āla* dan Rasul-Nya, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, menyampaikan kepada kaum mereka tentang pesan-pesan dari Rasulullah, dan memberi kabar gembira berupa balasan surga bagi siapa yang masuk kedalam agama Islam.

h. Pendapat ‘Ikrimah

Ayat ke 120 dan 122 dari surah *at-Taubah* turun berhubungan dengan adanya orang-orang munafik yang merendahkan kaum Badui yang tidak mengikuti Rasulullah dalam berjuang di medan jihad karena memperdalam pengetahuan agama untuk kaumnya. Selain itu, turun pula firman Allah mengenai hal tersebut:

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُمْ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةً

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ [الشورى: 16]

Dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, maka perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras. (Q.S. asy-Syūrā/42:16) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:485)

i. Pendapat Hasan Al-Baṣri

Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang tugas para mujahid di medan perang, selain memerangi musuh, ialah mengambil pelajaran berupa kebesaran Allah yang terwujud dalam kemenangan dalam menghadapi musuh. Selanjutnya tugas mereka yang lain ialah memperingatkan kaunya akan hal di atas agar dapat menjadi pelajaran pentung dan timbul sikap waspada dari setiap individu umat muslim (Kaṣīr, 2000:918–919).

Dari berbagai pendapat yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr di atas, jelaslah bahwa terdapat berbagai macam perbedaan mengenai konteks dari turunnya Q.S. *at-Taubah/9:122*. Namun, sebagian besar dari pendapat di atas, menunjukkan pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Agama. Tentunya dengan memperhatikan kaidah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.

2. Tafsir Q.S. *At-Taubah/9:122* dalam Kitab *Tafsīr Al-Fakhri Ar-Rāzi al-Masyhūru bi At-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātīḥ Al-Gaib*

Kitab *Tafsīr al-Kabīr* atau terkenal dengan *Mafātīḥ al-Gaib*, ditulis oleh Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali al-Bakry aṭ-Ṭibrīstan ar-Rāzi. Adapun Fakhrudin, merupakan gelar yang ar-Rāzi dapatkan. Penafsiran ar-Rāzi sangat dipengaruhi oleh banyaknya disiplin ilmu yang dikuasai, dari ilmu kalam, *uṣūl al-fiqh* dan lainnya. Meskipun belum sempat menyelesaikan tafsir

semua surah dalam *al-Qur'ān* secara menyeluruh, namun kitab tafsir *Mafātih al-Gaib* telah diselesaikan oleh beberapa muridnya seperti Imam al-Qamuli, Syihabuddin al-Khulbi, dan lainnya. Kitab ini digolongkan oleh Mahmud Basuni Fawdah dalam *at-Tafsir wa Manahijuh* ke dalam tafsir *bi ar-ra'yi* (Fawdah, 1977:78). Yaitu bentuk penafsiran yang menggunakan kemampuan berijtihad dan pemikiran tanpa mengkesampingkan tafsir dengan ayat, hadis, riwayat maupun pendapat sahabat dan tabi'in (Ilyas, 2014:278).

Pembahasan Q.S. *at-Taubah/9:122* dalam kitab tafsir ini dimulai dengan dikemukakan adanya beberapa pokok maupun sub pembahasan terkait ayat tersebut. Ar-Rāzi membaginya kedalam 4 pokok pembahasan. Pertama mengenai kedudukan dan korelasi ayat ke 122 dengan ayat sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai beberapa *mufradāt* (kosa kata) yang ada dalam ayat tersebut beserta penjelasan terkait makna yang sesuai. Selain itu, dibahas juga mengenai status kredibilitas dari sebuah khabar ahad. Penjelasan Ar-Rāzi selanjutnya diakhiri dengan hikmah maupun hukum yang bisa diambil dari penjelasan ayat.

Ar-Rāzi mengutip pendapat Ibn 'Abbās mengenai ayat tersebut, bahwasanya ketika terdapat seruan berjihad dalam medan perang, tidak ada satupun yang berpaling ataupun tidak mengikuti kecuali mereka yang mempunyai alasan syar'i dan kaum munafik. Sampai pada saat Rasulullah telah sampai di Madinah, diutuslah pasukan perang untuk memerangi kaum

kafir. Semua umat muslim mengikuti perang tersebut dan meninggalkan Rasulullah seorang diri. Inilah sebab turunnya ayat 122 dari surah *at-Taubah*. Dengan pengertian bahwa tidak diperbolehkan semua kaum muslim berangkat berperang. Hendaknya dibagi kedalam dua kelompok, satu kelompok membersamai Rasulullah di Madinah, sedangkan yang lainnya berperang di jalan Allah. Hal tersebut dimaksudkan karena pada zaman itu, syari'at Islam masih dalam proses penyampaian sehingga dibutuhkan sebagian dari kaum Muslimin untuk bersama Rasulullah, mempelajari syari'at yang disampaikan. Kemudian mereka bisa menyampaikan syari'at tersebut kepada umat muslim lain yang mempunyai kewajiban lain (Fakhrudin, 1981:231).

Terdapat beberapa kemungkinan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Kemungkinan pertama, ayat tersebut masih mempunyai hubungan erat dengan ayat sebelumnya. Yaitu ayat tentang perintah berjihad bagi kaum muslimim semuanya di medan perang. Adapaun ayat ini memberikan pengecualian kepada segolongan orang atau satu kelompok. Mereka diperbolehkan tidak mengikuti jihad di medan perang dengan sebab berusaha untuk belajar dari Rasulullah. Mereka juga bertugas untuk memberikan peringatan maupun nasehat tentang pelajaran yang mereka dapat kepada para mujahid apabila telah pulang dari medan perang. Sedangkan kemungkinan kedua, kelompok yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah para mujahid yang berperang di medan perang itu sendiri. Makna dari *tafaqquh fi ad-din* dalam ayat tersebut ialah mereka

mempelajari kebesaran Allah berupa kemenangan yang didapatkan oleh kaum muslim. Dan hal tersebut merupakan kehendak Allah ta'āla untuk menegakkan agama Islam beserta syariatnya (Fakhruddin, 1981:231–32). Kemudian mereka bertugas pula memberikan kabar gembira dan peringatan kepada orang muslim lain yang tidak mengikuti perang tentang pelajaran yang agung tersebut.

Kemungkinan ketiga, tidak terdapat korelasi antara Q.S. *at-Taubah/9:122* dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini mempunyai hukum tersendiri, dengan pengertian bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah berintah untuk berhijrah untuk menuntut ilmu. Jihad dan hijrah keduanya merupakan ibadah yang sangat erat hubungannya dengan perjalanan. Hijrah dalam ayat ini berarti wajibnya menempuh sebuah perjalanan untuk belajar kepada Rasulullah. Ayat ini juga berlaku kapanpun apabila menuntut ilmu menjadi kurang maksimal kecuali dengan melakukan perjalanan.

Kaitannya dalam ilmu *usul al-fiqh*, ayat ini juga di jadikan sebagai dasar bolehnya menerima sebuah *khobar* yang disampaikan oleh seseorang. Meskipun masih terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Kesimpulan yang disampaikan oleh Ar-Rāzi dari pembahasannya mengenai penerimaan berita ini ialah, Allah memerintahkan setiap dari kelompok yang telah menuntut ilmu untuk kembali kepada kaumnya dalam rangka menyampaikan ilmu tersebut. Adapaun mengenai penerimaan dari ilmu tersebut, tidak ada kewajiban melakukannya. Karena yang dimaksud dengan memperingati dalam ayat tersebut bukanlah mewajibkan.

Ar-Rāzi menutup penjelasan Q.S. *at-Taubah/9:122* dengan memberikan hikmah dan hukum yang bisa diambil dari ayat tersebut, antara lain: wajibnya menjadikan dakwah kepada kebenaran dan menegakkan agama Islam sebagai maksud dari memperdalam ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan umat muslim untuk belajar dan memperdalam ilmu khususnya ilmu agama, dengan maksud menjadi penyampai ilmu, pemberi peringatan, dan penyemangat untuk mengamalkan agama. Apabila maksud ataupun motivasi seseorang dalam belajar telah sesuai dengan tujuan tersebut, maka ia berada dalam jalur yang benar. Namun, apabila dunia menjadi tujuan utama, maka mereka termasuk orang-orang yang merugi dan sia-sia perbuatannya.

3. Tafsir Q.S. *At-Taubah/9:122* dalam Kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhur bi Ismi Al-Manār*

Salah satu karya Muhammad Rasyīd bin ‘Ali bin Riḍa yang terkenal ialah kitab *Tafsir al-Manār*, atau *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*. Rayid Riḍa merupakan salah satu murid dari Muhammad ‘Abduh dan menyusun tafsir berdasarkan ilmu yang ia terima darinya. Kitab tafsir tersebut terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama ditulis sebelum wafatnya Muhammad ‘Abduh yaitu dari Q.S. *al-Fātiḥah/1* sampai Q.S. *an-Nisā’/4:125*. Bagian ini lebih memberikan porsi tafsir bi *ar-ra’yi* berupa ijtihad, penjelasan hukum, *sunatullah*, dan sosial kemasyarakatan. Adapun bagian kedua, ditulis seteah wafatnya Muhammad ‘Abduh dari sisa ayat Q.S. *an-Nisā’/4*

sampai kepada Q.S. *Yūsuf*/12:101. Berbeda dengan bagian pertama, bagian ini lebih banyak menyajikan riwayat, dalil, pendapat maupun penguat yang bersumber dari hadis-hadis dengan demikian lebih condong kepada *tafsir bi al-ma'sūr* (Ar-Rumi, n.d.:159–60). Corak yang ada dalam kitab tafsir ini ialah sastra budaya kemasyarakatan, yakni menjelaskan petunjuk ayat *al-Qur'ān* dengan bahasa yang indah dan mudah untuk dimengerti dalam menjawab masalah dan persoalan yang ada (Ilyas, 2014:285).

Rasyīd Riḍa mengategorikan Q.S. *at-Taubah*/9:122 ke dalam ayat-ayat hukum jihad dengan tambahan berupa hukum menuntut ilmu dan *tafaqquh fi ad-dīn*. Menuntut ilmu merupakan sarana berjihad dalam berijtihad, berdakwah kepada keimanan dan menegakkan pondasi Islam, sedangkan jihad dengan pedang diumpamakan sebagai pagar dan pelindung akan hal tersebut. Karena jihad mempunyai keutamaan dan kemuliaan yang tinggi dan hanya bisa dilakukan oleh orang mukmin semata.

Penjelasan dari ayat di atas adalah sebagai berikut: (وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ) (لِيَنْفِرُوا كَافَّةً) maknanya, tidaklah menjadi sebuah keharusan, dan kewajiban bagi seluruh kaum mu'min untuk mengikuti atau bergabung bersama pasukan untuk berjihad. Mengikuti pasukan khusus merupakan *farḍu kifāyah*, dan itu menjadi wajib 'ain apabila Rasulullah sendiri mengikutinya dan menyeru untuk berangkat. (فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ), kata *laula* merupakan huruf *tahḍid* (anjuran, desakan) dan dorongan untuk melakukan sebuah perbuatan, dengan makna hendaknya berangkat dari

setiap kelompok mayoritas (مِنْهُمْ) seperti sebuah kaum, (طَائِفَةٌ) segolongan orang sesuai dengan yang diperlukan (لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ) untuk memperdalam ilmu agama, tugas mereka adalah mempelajari segala hal dari Rasulullah berupa ayat-ayat *al-Qur'ān*, penjelasan secara lisan maupun perbuatan, sehingga mengetahui hukum dan hikmah dari sebuah ilmu beserta amalannya. (وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ) dan tugas mereka lagi ialah memperingati kaum mereka yang memerangi musuh (إِنَّا رَجَعْنَا إِلَيْهِمْ) dengan makna menjadikan tujuan dari dalamnya ilmjuu mereka untuk memperingati kaum mereka, mengajarkan apa yang diketahui, dan nasehat agar terhindar dari ke-*jahīl*-an serta meninggalkan amalan yang telah ditentukan. (لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ) dengan harapan agar takut hanya kepada Allah semata. Hal tersebut dimaksudkan agar semua orang mukmin mengetahui ilmu Agama serta dapat menyebarkan dakwah, memperkuat aqidah. Itulah tujuan utama dari memperdalam sebuah ilmu. Bukan hanya mencari pujian, penghormatan semata, dan menjadi *takabbur* kepada khalayak ramai karena hal tersebut (Riḍa, 1947:77–78).

Menurut Rasyīd Riḍa, bebrapa hikmah maupun hukum yang bisa diambil dari ayat tersebut ialah:

- a. Wajibnya memperdalam sebuah ilmu dan mempelajari agama. Selain itu, mempersiapkan sarana dan sumberdaya manusia juga menjadi sebuah keharusan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.
- b. Derajat orang-orang yang mendapat tugas khusus untuk memperdalam agama (dengan niat sesuai dengan yang dijelaskan di atas) mempunyai

kemuliaan sendiri dalam berbagai hal. Dan tidak bisa dibandingkan dengan para mujahid yang berperang dimedan jihad, karena semuanya mempunyai keistimewaan masing-masing dalam menjaga Islam.

- c. Pendapat sebagian ulama *uṣūl* tentang bolehnya diterima *khobar* dari seseorang saja dengan menggunakan ayat ini sebagai dasar, merupakan pendapat yang menyelisih susunan dari ayat ini sendiri.
- d. Makna dari *tafaqquh* ialah mempelajari sebuah ilmu dengan sungguh-sungguh, melalui proses yang harus ditempuh dengan maksimal (Riḍa, 1947:78–80).

4. Tafsir Q.S. *At-Taubah/9:122* dalam Kitab *Taisīr Al-Karīm Ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*

Kitab *Tafsir as-Sa'di* atau dengan nama lengkap *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* merupakan kitab tafsir yang di karang oleh Abdurrahman bin Naṣir As-Sa'di. Metode yang digunakan dalam menyusun kitab tersebut ialah dengan metode *ijmāli*, karena as-Sa'di menyusun tafsir dimulai dari Q.S. *al-Fātiḥah/1* sampai dengan Q.S. *an-Nās/114* dan menjelaskan kandungan ayat-ayat dalam *al-Qur'ān* secara ringkas dan global (Mahyuddin, 2015:118 dan 128). Tafsir as-Sa'di lebih mengedepankan aspek sebuah makna *ijāz* dari daripada makna aslinya. Penafsirannya didahului secara global terkait beberapa ayat yang dilanjutkan dengan tafsir ayat-perayat secara terperinci. Selain itu, as-Sa'di juga menjelaskan hikmah dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam sebuah hukum syari'at. Dengan disertai penekanan terhadap beberapa

petunjuk-petunjuk dan hukum syari'at yang terdapat dalam *al-Qur'ān* (Ar-Rumi, n.d.:161).

Menurut as-Sa'di, Q.S. *at-Taubah/9:122* merupakan teguran Allah *ta'āla* kepada hamba-Nya, orang-orang mu'min, untuk tidak semuanya pergi memerangi musuh. Sebab, hal tersebut akan menimbulkan permasalahan berupa luputnya *maṣlahah* lain. Hendaknya ada sekelompok orang dari sebuah negara maupun kabilah melaksanakan hal-hal yang luput dari *maṣlahah* tersebut. Salah satu tugas mereka ialah belajar Ilmu Syari'at, memperdalam pemahaman tentang makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Kemudian mengajrkan dan memberikan peringatan kepada kaumnya.

Hikmah yang bisa diambil dari ayat tersebut menurut as-Sa'di antara lain:

- a. Keutamaan memperdalam ilmu, terutama *tafaqquh fī ad-dīn* karena merupakan unsur yang penting. Selain itu, barangsiapa yang telah mempelajari sebuah ilmu, hendaknya ia menyebarkan, memberikan nasehat kepada yang lainnya dan hal tersebut merupakan hikmah baginya serta menjadi ganjaran yang terus berkembang.
- b. Tujuan utama dari orang yang telah dianugrahi sebuah ilmu dan diberkati dengan kefahaman ialah menyebarkan dan mendakwahkan ilmu tersebut, bukan menyembunyikan ataupun menyimpan untuk dirinya sendiri. Karena itu merupakan nilai penting dan manfaat dari hal tersebut.

c. Ayat ini menjadi dasar, petunjuk dan peringatan kepada kaum Muslim untuk menyiapkan penanggung jawab khusus terhadap setiap *maṣlahah* (kepentingan) kaum muslim sendiri. Tugasnya ialah memenuhi kepentingan tersebut, bersungguh-sungguh di dalamnya, dan fokus dalam urusan itu. Sehingga *maṣlahah* agama maupun dunia dapat terlaksana dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh individu yang ada (As-Sa'di, 1422:693–94).

5. Tafsir Q.S. *At-Taubah*/9:122 dalam Kitab *At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Asy-Syarī'ah wa Al-Manhaj*

At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj merupakan sebuah karya dari Wahbah bin Muṣṭafa az-Zuhailiy (1932). Sebagai salah satu kitab tafsir kontemporer, *Tafsīr al-Munīr* menggunakan metode yang berpadukan metode klasik dan modern. Dengan pendekatan hukum dan ilmu sosial, kitab tafsir tersebut dapat menjawab permasalahan yang ada dan dihadapi pada masa sekarang. Metode *bi al-ma'sūr* dalam kitab tersebut lebih sedikit karena az-Zuhailiy lebih selektif dalam memilih riwayat yang ṣāḥih dalam menjelaskan sebuah ayat. Meskipun demikian, dalam menggunakan ijtihad, az-Zuhailiy tidak memberikan porsi yang besar, sehingga tidak bisa dinamakan sebagai tafsir *bi ar-ra'yi* (Aiman, 2012:20). Runtutan penjelasan sebuah ayat dalam kitab ini merupakan gabungan pula dari metode *tahlili* dan *mauḍu'i*. Dengan nuansa fikih yang lebih mendominasi, disebabkan latar belakang kelimuan dari penulis yang merupakan ulama dan ahli dalam bidang hukum Islam.

Wahbah az-Zuhailiy memberikan judul dalam penjelasan ayat ke 122 dari surah at Taubah dengan الجهاد فرض كفاية وطلب العلم فريضة . Bab mengenai hukum *farḍu kifāyah* untuk jihad dan *farḍu* untuk menuntut ilmu diawali dengan pemaparan mengenai *i'rāb* dan makna *mufradāt* yang terdapat dalam ayat tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan sebab turunnya ayat tersebut berupa 3 riwayat dari beberapa sahabat. Salah satunya ialah:

أخرج ابن أبي حاتم عن عكرمة قال: لما نزلت: إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَاباً أَلِيماً وقد تخلف عنه ناس في البدو يفقهون قومهم ● فقال المنافقون: قد بقي ناس في البوادي ● هلك أصحاب البوادي ● فنزلت: وما كان المؤمنون لينفروا كافةً .

Dari sahabat 'Ikrimah berupa penjelasan bahwa ayat tersebut diturunkan karena orang munafik mencela sebagian kaum badui yang tidak ikut berperang karena mengajarkan agama. Padahal menurut mereka telah jelas perintah Allah mengenai kewajiban berperang, maka turunlah Q.S. *at-Taubah/9:122* sebagai jawaban dan memberikan keterangan terkait hal tersebut (Az-Zuhailiy, 2009:80).

Menurut Wahbah az-Zuhailiy, diantara hukum atau pelajaran yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut antara lain:

- a. Status Hukum dari Jihad adalah *farḍu kifāyah*, bukan termasuk *farḍu 'ain*. Hal tersebut dimaksudkan, agar terjaga *maṣlahah* umat berupa penjagaan terhadap keluarga, negara dan juga untuk menuntut ilmu pengetahuan.

- b. Menuntut Ilmu, memperdalam, mempelajari *al-Qur'ān* dan Sunnah merupakan wajib *kifāyah*. Dikuatkan dengan firman Allah dalam Q.S. *an-Nahl*/16:43

.... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“.... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:272)

dan juga Q.S. *at-Taubah*/9:122. Bahkan apabila kedua ayat tersebut hanya sebagai pendorong atau anjuran untuk menuntut ilmu tanpa mewajibkannya, telah ada hadis yang mewajibkannya. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam Ibn ‘Adiy dan al-Baihaqi. Adapun kata *tāifah* yang dimaksud dalam ayat tersebut bermakna jamaah atau sebagian orang, lebih dari dua. Karena pada umumnya, ilmu tidak akan maksimal apabila hanya dari satu sumber saja.

- c. Tujuan dan maksud dari menuntut dan mempelajari ilmu harus berlandaskan dahwah kepada kebenaran dan menegakkan agama yang lurus. Menurut wahbah az-Zuhailiy, kewajiban menuntut ilmu sendiri dibagi menjadi dua. Pertama, wajib bagi setiap individu berupa mempelajari ibadah shalat, zakat, puasa dan lainnya. Kedua, wajib *kifāyah* seperti mempelajari hukum dan implementasinya. Mempelajari ilmu sendiri mempunyai keutamaan yang tinggi serta derajat yang agung. Hal tersebut telah dijelaskan dalam beberapa ayat yang ada dalam *al-Qur'ān* dan juga hadis nabi (Az-Zuhailiy, 2009:80–83).

6. Tafsir Q.S. *At-Taubah/9:122* dalam Kitab *Tafsir Al-Azhār*

Kitab *tafsir al-Azhār* merupakan salah satu kitab tafsir *al-Qur'ān* berbahasa Indonesia yang disusun oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka. Nama al-Azhar diambil dari nama masjid tempat Hamka mengajarkan tafsir tersebut dan juga sebagai penghormatan kepada Universitas al-Azhar yang telah menganugerahkan gelar doktor kehormatan kepadanya. Proses penuntasan penulisan tafsir tersebut sendiri dilakukan oleh Hamka pada masa penahanannya yang relatif lama (Hamka, 2015:12). Bentuk penafsiran yang digunakan Hamka dalam karyanya adalah tafsir *bi ar-ra'yi*. Hal tersebut jelas diungkapkan dalam muqadimah dengan tulisan berjudul “Menafsiran *Al-Qur'ān*” yang dimuat dalam kitab *tafsir al-Azhār* jilid pertama. Selain itu, Hamka tidak hanya menafsirkan *al-Qur'ān* dengan *al-Qur'ān* dan hadis semata, tetapi juga melengkapi dengan kutipan penafsiran para sahabat, *tabi'in*, para *mufasssir* terdahulu dan sumber lainnya yang telah Hamka pilih dengan selektif (Ilyas, 2015:103). Dengan demikian, penafsiran Hamka cenderung akan lebih banyak ijtihad yang ditampilkan, tentunya dengan tidak mengesampingkan riwayat yang *ṣahih*.

Hamka memasukkan Q.S. *at-Taubah/9:122* dalam tema pembahasan mengenai pembagian tugas yang harus dilakukan oleh umat muslim. Sebelum ayat tersebut, telah disebutkan beberapa perintah yang berhubungan dengan jihad di medan perang. Dalam ayat tersebut, Allah menuntun umat muslim untuk membagi jihad kedalam jihad berperang dan

jihad dalam memperdalam ilmu agama dan pengetahuan. Menurut Hamka, apabila jihad di medan perang berada di depan untuk memperjuangkan agama Islam dengan segenap nyawa, maka jihad di garis belakang dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidak kalah pentingnya (Hamka, 2015:319). Kedua bagian tersebut saling melengkapi dan mengisi satu sama lain.

Konteks dari ayat tersebut adalah pada masa Rasulullah masih hidup, ketika peperangan terjadi terus-menerus. Rasulullah membagi para sahabat kepada para sahabat kedalam dua bagian yang mempunyai tugas masing-masing. Sehingga di antara para sahabat terdapat para ahli dalam bidang ilmu pengetahuan seperti Zaid bin Sābit ahli dalam ilmu *farā'id*, Ibn 'Abbās, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ūd, dan beberapa sahabat lainnya. Meskipun mereka punya tugas khusus dalam memperdalam ilmu, namun apabila dibutuhkan mereka tetap siap untuk berperang. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa tujuan mereka dalam memperdalam ilmu bukan dalam rangka menghindari seruan perang.

Konsep tersebut juga dilaksanakan pada masa setelah Rasulullah wafat. Pada masa *Khulafatu ar-Rāsyidīn*, *Bani Umayyah* maupun *Bani 'Abbasyiyah*, terdapat beberapa orang yang diberi tugas khusus untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Bahkan konsep tersebut juga dilaksanakan oleh Napoleon ketika menaklukkan Mesir. Sehingga bukan hanya perang fisik semata, disamping itu Napoleon juga mengerahkan kelompok khusus untuk menyelidiki dan belajar rahasia terpendam dari

negeri tersebut. Tugas tersebut merupakan salah satu tugas mulia. Hamka juga mengutip hadis yang menjelaskan kesamaan kedudukan antara orang yang ‘alim dengan para *mujāhid fi sabīlillāh*.

Menurut Hamka, konsep tersebut telah terbukti pada masa modern dengan bukti adanya spesialisasi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan. Ilmu agama pun mempunyai bidang khusus, dan mempunyai ulama yang mumpuni dalam bidang tersebut. Dengan pengertian tetap melihat dan menghayati ujung dari Q.S. *at-Taubah/9:122*. Akhir dari ayat tersebut memberi ketegasan tentang tugas dari para ahli dalam ilmu pengetahuan. Setelah mereka memperdalam dan belajar ilmu, tugas mereka berlanjut kepada memberi peringatan dan menyampaikan ilmu kepada kaumnya, agar kaumnya berhati-hati dan waspada. Bagi ahli dalam bidang agama, ada tugas khusus lainnya. Yaitu memimpin kaumnya, menyertai ilmu yang telah ia miliki dengan akhlak, karena itu merupakan tugas bagi para Ulama (Hamka, 2015:320–322).

Berdasarkan penafsiran beberapa ulama terhadap Q.S. *at-Taubah/9:122* di atas, terdapat berbagai uraian terkait motivasi belajar yang ada dalam ayat tersebut. Simpulannya adalah sebagai berikut:

No	Kitab Tafsir	Simpulan Motivasi Belajar dalam Q.S. <i>at-Taubah/9:122</i>
1.	<i>Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm</i> atau Tafsir Ibn Kaṣīr	Dorongan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dengan penyebutan keutamaannya serta penyebutan latar belakang turunnya ayat.

2.	<i>Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzi al-Masyhūru bi at-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Gaib</i>	Stimulus berupa kewajiban meluruskan niat dalam belajar dan menjadikan dakwah kepada kebenaran dan menegakkan agama Islam sebagai tujuan.
3.	<i>Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm</i> atau <i>Tafsīr al-Manār</i>	Penyebutan kemuliaan orang yang memperdalam ilmu pengetahuan dengan dilandaskan niat yang benar sebagai dorongan untuk belajar dan berproses dengan maksimal.
4.	<i>Tafsīr al-Munīr</i>	Motivasi berbentuk penugasan dalam mendakwahkan ilmu pengetahuan setelah mempelajarinya sebagai upaya untuk menjaga <i>maṣlahah</i> umat
5.	<i>Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān</i> atau Tafsir as-Sa'di	Stimulus dengan adanya penyebutan pembagian hukum wajib <i>kifayah</i> menuntut ilmu dan tujuan menuntut ilmu adalah menegakkan agama Islam
6.	<i>Tafsīr al-Azhar</i>	Penyamaan derajat penuntut ilmu dengan mujahid di medan perang memberikan insentif positif bagi individu untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan.

B. *Munāsabah* Ayat (Ayat-Ayat yang Terkait) dengan Q.S. *at-Taubah/9:122*

1. Q.S. *At-Taubah/9:38*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 أَنَّا قَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ [التوبة: 38]

Wahai orang-orang yang beriman, Mengapa apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (Q.S. at-Taubah/9:38)(Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:193)

Q.S. at-Taubah/9:122 termasuk ke dalam golongan ayat yang menjelaskan tentang jihad. Perintah jihad dalam ayat di atas merupakan permulaan perintah, terutama yang tercantum dalam Q.S. at-Taubah/9. Penekanan dalam ayat tersebut ditujukan kepada kaum mu'min apabila telah sampai kepada mereka seruan untuk berjihad. Selain itu, juga terdapat peringatan apabila dengan tidak ada alasan yang *syar'i*, dengan sengaja, meninggalkan perintah tersebut. Kaitannya dengan Q.S. at-Taubah/9:122, perintah berjihad di medan perang tidak diwajibkan bagi seluruh kaum mu'min apabila Rasulullah tidak memimpin langsung. Ketika Rasulullah hanya mengirim pasukan, tanpa menyertainya, maka wajib terdapat sekelompok orang yang membersamai Rasulullah untuk memperdalam ilmu. Hal tersebut dimaksudkan bahwa ilmu juga sangat berpengaruh terhadap Jihad di medan perang (Az-Zuhailiy, 2009:81). Terlebih lagi pada masa setelah wafatnya Rasulullah, memperdalam ilmu menjadi salah satu prioritas agar penyebaran agama Islam dengan maksimal dapat terlaksana.

2. Q.S. *At-Taubah*/9:41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ [التوبة:41]

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S. at-Taubah/9:41) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:194)

Ayat di atas turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang memberikan alasan untuk tidak mengikuti jihad di medan perang dengan alasan lemah maupun sibuk. Alasan tersebut sebagian diutarakan oleh orang-orang munafik. Dengan dusta yang mereka buat, digunakan sebagai alat agar mereka diberi izin untuk meninggalkan kewajiban berjihad (Az-Zuhailiy, 2009:576–577). Tidak ada pertentangan antara ayat tersebut dengan Q.S. *at-Taubah*/9:122. Ayat ke 122 menjelaskan tentang kewajiban berjihad dengan berbagai aspek, salah satunya dalam memperdalam ilmu pengetahuan. Tugas memperdalam ilmu pengetahuan tersebut bukan dijadikan alasan untuk mengelak diri dari panggilan berjihad di medan perang.

3. Q.S. *Al-Furqān*/25:51-52

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ
جِهَادًا كَبِيرًا [الفرقان:51-52]

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Qur'ān) dengan (semangat) perjuangan yang besar.

(Q.S. *al-Furqān*/25:51-52) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:364)

Q.S. *al-Furqān*/25:51 dan 52 menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam hal pengutusan pemberi peringatan. Rasulullah diutus untuk memberi peringatan kepada kaum kafir. Ayat tersebut menerangkan bahwa salah satu jihad yang hendaknya ditempuh ialah dengan *al-Qur'ān* dalam artian memeriksa dan memdalamai keterangan, ilmu dan penjelasan tentang kebenaran yang nyata dari Allah. Kemudian melawan kebatilan dengan jida ilmu tersebut (As-Sa'di, 1422:1202). Memperdalam ilmu mejadi sebuah keharusan ketika ingin menyampaikan ilmu terebut, sehingga jihad besar berupa mengajak kebaikan dengan penjelasan dan ilmu dapat diterima oleh *mad'u*.

4. Q.S. *Al-Mujādalah*/58:11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ]

المجادلة:11]

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *al-Mujādalah*/58:11) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:543)

Di antara keutamaan orang yang memperdalam ilmu sehingga menguasainya dengan didasari Iman yang kokoh ialah mendapat derajat

yang lebih sesuai dengan ilmu dan iman yang dimiliki. Menurut As-Sa'di, ayat tersebut menjelaskan keutamaan dari Ilmu. Ilmu akan menjadi perhiasan dari pembiasaan dalam kebaikan. Selain itu ilmu juga akan menghasilkan perbuatan yang baik pula (As-Sa'di 1422:1793). Kemuliaan orang berilmu disebutkan di banyak tempat dalam *al-Qur'ān* salah satunya dalam ayat tersebut dan Q.S. *at-Taubah/9:122*.

C. Motivasi Belajar Menurut *Al-Qur'ān* dan *As-Sunnah*

1. Motivasi Belajar Menurut *Al-Qur'ān*

Al-Qur'ān sebagai pedoman umat Islam memuat berbagai macam pembahasan yang lengkap tentang aspek kehidupan manusia. Salah satu pembahasannya ialah dalam bidang pendidikan. Terdapat lebih dari ratusan ayat *al-Qur'ān* yang menerangkan tentang perintah menegakkan ilmu pengetahuan beserta kehususan dalam mencari ilmu tersebut. Selain itu juga disebutkn tentang rendahnya derajat orang yang bodoh (dan tidak mau berusaha untuk mencari ilmu) dan merusak akal, sedangkan akal merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar maupun mengajarkan (Ali, 2000:282). Kelompok ayat-ayat yang membahas tentang aspek ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan manusia, terdapat dalam sekitar 600 ayat. Antara lain:

- a. Kata *ar-Ra'yu*, *an-Nazru*, dan *al-Ibṣāru* dengan makna ilmu disebutkan sekitar 126 ayat.

- b. Pengulangan kata dengan pengertian kefahaman dan kedalaman ilmu sebanyak 20 ayat.
- c. Penyebutan substansi *al-Qur'ān* dan *ṣuḥūf* sebanyak 25 ayat.
- d. Penyebutan tentang *at-tilāwah*, *as-saṭru* dan *al-kitābah* sebagai dasar ilmu dalam 327 ayat.
- e. Kata *al-ilmu* dan *ad-darsu* dalam 10 ayat (Ali, 2000:283).

Ayat-ayat *al-Qur'ān* di atas mengandung berbagai macam penjelasan mengenai ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tentang dorongan *al-Qur'ān* berupa motivasi untuk mempelajari ilmu terdapat dalam berbagai bentuk. Di antara bentuk dorongan tersebut ialah adanya ayat yang memiliki redaksi *istifhām inkāri* agar manusia menggunakan akalinya, mentadaburi ayat-ayat *al-Qur'ān* maupun tanda kebesaran Allah, juga untuk mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi di muka bumi. Sebagai contoh firman Allah *ta'āla* dalam Q.S. *al-An'ām/6:32*.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ [الأنعام: 32]

Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Q.S. al-An'ām/6:32) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:131)

Akhir dari ayat tersebut memberikan stimulus kepada pembaca untuk berusaha belajar dari makna yang terkandung dari ayat tersebut dan juga hikmah yang bisa diambil. Makna tersebut dipahami dari berbagai pengalaman dan pembelajaran setelah mendalami pertanyaan-

pertanyaan dalam ayat tersebut. Misal lain dalam Q.S. *al-Gāsyiyah/88*:
17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾]

الغاشية: 17-20

Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana diciptakan?, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. al-Gāsyiyah/88:17-20) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:592)

Hikmah dari redaksi ayat *al-Qur'ān* di atas ialah mendorong setiap manusia untuk tidak hanya mengandalkan fitrah saja dalam mengakui kebesaran sang pencipta. Namun, perlu adanya rasa ingin tahu dalam diri individu manusia untuk mempelajari dan mencari pengetahuan tentang ilmu yang terkait. Bagaimana langit bisa tertata rapi sedemikian rupa tanpa memiliki penyangga, pergantian siang dan malam serta tanda-tanda kebesaran Allah *ta'āla* yang lainnya. Sehingga apabila telah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, keyakinan kuasa sang pencipta lain akan bertambah kuat dan memberikan ketenangan dalam hati. Bahkan sebagian cendekiawan muslim berpendapat bahwa ilmu merupakan salah satu syarat iman. Dengan dasar bahwa kepercayaan terhadap kebenaran haruslah timbul dari pemahaman, bukan hanya sebagai warisan atau *taqlīd* semata. Tujuan utama dari syariat diantaranya ialah membangkitkan akal dan ruh manusia untuk memahami dan mendalami

syari'at agar dapat melakukan kebaikan sebagai buah dari pemahaman tersebut (Ali, 2000:88–89).

Selain redaksi di atas, terdapat pula ayat-ayat *al-Qur'ān* yang menjelaskan mengenai kemuliaan orang yang berilmu maupun keutamaan ilmu itu sendiri. Sehingga manusia akan berusaha untuk menggapai ilmu tersebut dengan jalan yang telah ditentukan. Kemuliaan orang yang berilmu dengan didasari iman yang kuat adalah derajat yang ditinggikan oleh Allah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:543). Kemuliaan lainnya disebutkan dalam firman Allah *ta'āla*:

.... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ]

[فاطر:28]

Di antara hamba-hamba Allah, yang takut kepada-Nya hanyalah ulama. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun. (Q.S. Fātir/35:28) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2017:437)

Az-Zuhailiy dalam menafsirkan ayat di atas, memaparkan beberapa pendapat para ulama tentang keistimewaan sifat orang yang berilmu. Menurut hasan al-Baṣri, orang yang berilmu ialah orang yang takut kepada yang *Maha Raḥmān*, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, menjaga wasiat, dan mereka yang selalu bermuhasabah terhadap amalannya. Sedangkan menurut Ibn Mas'ūd r.a, kadar ilmu bukan ditentukan dari banyaknya hafalan hadis, namun dari banyaknya ketakutan (kepada Allah). Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Malik berpendapat bahwa kadar ilmu tidak dinilai dari banyaknya

riwayat yang dimiliki, namun ilmu yang sebenarnya ialah cahaya yang senantiasa menjadikan Allah selalu di hatinya (Az-Zuhailiy, 2009:601).

Terdapat pula motivasi belajar dalam *al-Qur'an* yang tertuang dalam do'a. Dengan do'a tersebut Rasulullah diperintahkan untuk meminta tambahan berupa ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan kemuliaan ilmu, karena hanya ilmulah yang diperintahkan ada tambahan di dalamnya. Firman Allah *ta'ala*:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾ [طه: 114]

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku ". (Q.S. Tāhā/20:114) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:320)

Bentuk redaksi motivasi belajar dalam *al-Qur'an* lainnya tercantum dalam ayat berisi perintah dan anjuran untuk melaksanakan pekerjaan yang bisa menunjang maupun *wasilah* dalam belajar. Seperti membaca, menulis, mendengarkan, melihat dan lainnya. Wahyu yang pertama kali turun merupakan perintah untuk membaca. Karena ilmu merupakan cahaya yang akan menuntut kepada kebaikan. Firman Allah *ta'ala*:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾]
العلق: 1-5]

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan

pena, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. *al-'Alaq/96:1-5*) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:597)

Perintah dalam ayat tersebut merupakan perintah pertama yang diberikan kepada Rasulullah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dengan jalan mempelajari, meneliti, menelaah dan lainnya. Objek yang harus dibaca ialah ayat *qauliyah* Allah berupa *al-Qur'ān*, dan ayat *kauniyah* yang tersirat berupa segala yang telah diciptakan. Dalam hal ini, membaca haruslah didasari karena Allah serta mengharapkan petolongan dan ke-*riḍa*-an-Nya (Kaṣīr, 2000:2011). Sehingga akan tercapailah tujuan sebenarnya dari membaca tersebut, yaitu bertambahnya keimanan dan ilmu yang bermanfaat dalam diri seseorang.

2. Motivasi Belajar Menurut *As-Sunnah*

As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam kedua setelah *al-Qur'ān*, mempunyai peran yang besar dalam merumuskan tatanan kehidupan umat Islam. Selain itu, *as-Sunnah* juga merupakan penjelas bagi *al-Qur'ān*, merinci hal yang masih global, dan dalam beberapa bagian mengkhususkan hal yang masih bersifat umum (Al-Qaradhawi, 1992:51). Motivasi belajar yang ada dalam *as-Sunnah* terdapat dalam banyak redaksi hadis. Bentuk, metode, cara penyampaian motivasinya pun bervariasi. Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyāḍus Ṣālihīn* yang kemudian menyebutkan 17 hadis tentang keutamaan ilmu dalam bab ilmu. Hadis-hadis tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber kitab hadis yang

mu'tabar seperti *ṣaḥih al-Bukhāri*, *ṣaḥih Muslim*, *sunan at-Tirmīzi* dan lainnya.

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ ۞ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۞ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" متفقٌ عليه.

(diriwayatkan) dari *Mu'awiyah r.a* bahwa *Rasulullah saw* bersabda: *Barangsiapa dikehendaki Allah (sebagai penyebar) kebaikan, Allah pasti memahamkan kepadanya urusan agama.* (Muttafāqun 'Alaih) (Nawawi, 2016:531)

Hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan ilmu pengetahuan.

Ilmu merupakan sumber kebaikan serta simbol dari kemudahan dan *riḍa* dari Allah *ta'āla*. Kata *al-Fiqh* secara bahasa berarti memahami, sedangkan *يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ* mempunyai arti menjadikannya tahu dan mengerti hukum-hukum dan pelajaran dalam agama tersebut (Al-Khin *et al.*, 1987:949). Motivasi yang terkandung dalam hadis tersebut menjadikan setia individu untuk mempelajari agama untuk mendapatkan kebaikan dan juga *riḍa* Allah. Sehingga dalam memperdalam ilmu harus mempunyai niat yang lurus. Dalam hadis lain disebutkan bahwa:

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ ۞ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۞ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ عَلِيٍّ عَلَى أَذْنَاكُمُ" ثُمَّ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُبْحِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ" رواه الترمذی وقال: حَدِيثٌ حَسَنٌ

(Diriwayatkan) dari *Abu Umamah r.a* bahwasanya *Rasulullah saw* bersabda: *Keutamaan dari seorang yang berilmu apabila dibandingkan dengan ahli Ibadah adalah seperti keutamaanku (rasulullah) atas yang paling rendah diantara kalian. Kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada dalam*

sarangnya dan ikan (di laut), bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan. (H.R. at-Tirmīdzi)

Motivasi dalam hadis tersebut merupakan sebuah anjuran untuk senantiasa membiasakan berbuat kebaikan, perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu disebutkan keutamaan menuntut ilmu karena merupakan sarana untuk memberikan manfaat kepada khalayak ramai dan lebih luas. Selain ilmu, orang yang berilmu juga hendaknya dihormati dan didoakan sebagaimana yang telah tercantum dalam hadis tersebut. Kata *العالم* yang dimaksud dalam hadis tersebut mempunyai arti seseorang yang mengetahui ilmu yang bermanfaat kemudian mengulang-ulang dan bersungguh-sungguh dalam mencari, memperdalam dan mengajarkan ilmu tersebut. Tentunya setelah melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat wajib (Al-Khin *et al.*, 1987:955).

Motivasi lain yang disebutkan dalam hadis Rasulullah ialah bahwasanya ilmu diibaratkan sebagai cahaya yang kana selalu menyinari jalan manusia untuk menuju kebenaran dan kebaikan. Dengan menuntut ilmu, maka jalan tersebut kan semakin terang dan besar kemungkinan untuk mendapatkan kebaikan tersebut. Selain itu, ilmu jga diibaratkan sebagai harta yang tidak akan pernah berkurang meskipun kita memberikan, menyebarkan ataupun membagikannya. Harta ilmu tersebut akan memuliakan orang yang memperolehnya. Sehingga orang yang telah berilmu dalam hal ini para ulama, yang telah menyempurnakan ilmunya dengan amalan serta perangai yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, harus

dihormati, dimuliakan serta tidak menyakiti dan merendharkannya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ • رَضِيَ اللهُ عَنْهُ • قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ • يَقُولُ: " مَنْ سَلَكَ طَرِيقاً يَبْتَغِي فِيهِ عِلْماً سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقاً إِلَى الْجَنَّةِ • وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضاً بِمَا يَصْنَعُ • وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ • وَفَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ • وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ • فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ ". رواه أبو داود والترمذی

(Diriwayatkan) dari Abu Darda r.a bahwa sanya ia mendengr Rasulullah saw bersabda Barangsiao yang menemouh jalan untuk mencar ilmu, Maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat akan membentangkann sayapnya untuk para pencari ilmu sebagai keridaan terhadap apa yang ia perbuat, dan sesungguhnya penghuni langit dan bumi serta para ikan dilaut akan memintakan ampun bagi seorang yang berilmu. Dan keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah, bagaikan keutamaan purnama dengan bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris Nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak pula dirham. Namun, mewariskan ilmu, maka barngsiapa yang mengambilnya, berarti ia telah mendapatkan bagian yang banyak. (H.R. Abu Dāud dan at-Tirmīdzi) (Nawawi, 2016:539)

D. Motivasi Belajar Menurut Q.S. at-Taubah/9:122

Q.S. at-Taubah/9:122 merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai keutamaan menuntut ilmu. Bahkan az-Zuhailiy mengklasifikasikan ayat tersebut dalam hukum wajibnya menuntut ilmu (Az-Zuhailiy, 2009:80). Selain keutamaan ilmu, dibahas juga dalam ayat tersebut model pembelajaran serta berbagai aspek lainnya yang berhubungan dengan pendidikan. Setelah

membaca beberapa penafsiran para ulama akan ayat tersebut, didapati bahwa terdapat pula unsur motivasi untuk belajar ataupun menuntut ilmu dalam ayat tersebut. Apabila dilihat dari bentuk motivasi serta waktunya, setidaknya terdapat tiga motivasi belajar yang terkandung di dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*.

Ketiga bentuk motivasi belajar tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan saling melengkapi. Sehingga apabila diterapkan pada sebuah pembelajaran, hendaknya ketiga bentuk tersebut diaplikasikan secara menyeluruh. Motivasi tersebut terletak dalam niat serta tujuan awal dari belajar, proses serta penugasan ataupun tujuan akhir dari mempelajari sesuatu.

1. Motivasi Belajar dalam Niat dan Tujuan Awal

Niat merupakan salah satu unsur terpenting dalam berbagai perbuatan maupun hal. Niat secara bahasa memiliki arti maksud, tujuan, ketetapan, tekad dan keinginan (Munawwir, 1997:1479). Sehingga bisa dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki maksud tertentu, pastilah ia telah berniat atau menyengaja untuk melakukan hal tersebut. Adapun secara istilah, niat memiliki pengertian yang bermacam-macam. Kata niat sendiri lebih didominasi oleh kajian *fiqh* dalam pemakaiannya. Ulama dalam bidang fiqh cenderung mengartikan niat pada hal yang bersifat teknis dalam bidang ibadah, dan mengabaikan sisi esoteris dari niat itu sendiri. Sebagai contoh dalam niat salat, apabila niat tersebut telah

dikerjakan, maka hukumnya sah, tanpa melihat kepada hati orang yang berniat (Ahmad Suryadi, 2012:60).

Urgensi niat dalam proses menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji didasari oleh hadis dari Rasulullah tentang niat.

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ • وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

(Diriwayatkan dari Amitul Mu'minin 'Umar Ibn Khattab r.a berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Segala sesuatu tergantung kepada niatnya. Setiap orang kan mendapatkan (pahala) apa yang ia niatkan (Muttafāqun 'Alaihi) (Nawawi, 2016:6)

Digambarkan dalam hadis tersebut, bahwa niat seseorang akan menentukan balasan maupun hasil dari perbuatan yang ia lakukan. Az-Zarnuji dalam kita *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan keterangan tentang keharusan penuntut ilmu dengan niat ikhlas dan mencari *rida* Allah. Belajar untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain serta menegakkan agama Islam, karena eksistensi Islam salah satunya dipengaruhi ilmu pengetahuan (Al-Qaf, 2007:22). Pentingnya niat yang benar dari menuntut ilmu juga didasari dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Hadis tersebut menjelaskan akibat dari salah niat ketika mencari ilmu pengetahuan.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ • رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا

لِيَصِيبَ بِهِ عَرَضاً مِّنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "يَعْنِي:

رِيحَهَا" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

(Diriwayatkan) Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Barang siapa mencari ilmu karena Allah, namu ia tidak mempelajarinya melainkan hanya untuk mendapatkan bagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga di hari kiamat kelak. (H.R. Abu Dāud dengan sanad ṣaḥiḥ) (Al-Khin et al., 1987:957)

Motivasi berupa niat yang lurus dalam Q.S. *at-Taubah*/9:122 tertuang pada kalimat *وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً*. Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa tidak semua jihad dilakukan di medan perang. Dilanjutkan dengan *فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ*, yang memiliki makna bahwa harus ada sekelompok orang yang ditugaskan untuk menuntut ilmu. Sehingga derajat jihad dalam medan perang dan dalam menuntut ilmu mempunyai kesamaan (dalam taraf tertentu). Niat mempelajari ilmu pengetahuan hendaknya didasari pengharapan akan *riḍa* Allah *ta'āla*, begitu pula dalam segala perbuatan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa menuntut ilmu adalah berjuang di jalan Allah. Balasan bagi penuntut ilmu juga sama dengan yang berjuang di medan perang karena keduanya melakukan sesuatu yang berguna untuk menegakkan, melindungi dan menghidupkan agama Islam (Hamka, 2015:319). Disebutkan dalam sebuah hadis:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

(Diriwayatkan) dari Anas r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia termasuk di jalan Allah sampai ia kembali (H.R. at-Tirmidzi) (Nawawi, 2016:539)

Niat berjihad di jalan Allah dapat dimaknai dengan berbagai cara tergantung kepada ruang lingkungannya. Menurut Ibnu Qayyim, jihad berdasarkan *al-Qur'ān* dan Hadis sendiri terbagi ke dalam 4 macam berupa jihad *nafs*, melawan syetan, melawan kaum *musyrik* dan *munafik*, serta jihad dalam melawan orang yang dzalim dan pelaku kemungkaran. Adapaun menuntut ilmu termasuk kepada jihad *nafs* yaitu jihad dalam memperbaiki diri sendiri (Al-Jauzi, 1998:8–9). Jihad dalam menuntut ilmu pun terdapat dalam beberapa tahapan.

- a. Pertama, jihad dalam menahan dan memerangi hawa nafsu. Dilakukan dengan cara mempelajari segala hal yang dapat mendatangkan dan menjaga hidayah dan agama dengan benar. Sebagai konsekuensinya, setiap individu muslim hendaknya mempelajari ajaran Islam, berdasarkan sumbernya yaitu *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*. Selain itu, mempelajari ilmu pengetahuan yang akan menambah pemahaman dalam penjagaan hidayah tersebut merupakan sebuah keharusan.
- b. Kedua, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Dengan harapan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang mendapatkan ilmu tersebut.

- c. Ketiga, mengajak dan mendakwahkan orang untuk mendalami ilmu. Selain itu, mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum mengetahui juga merupakan perintah dalam agama Islam.
- d. Keempat, bersabar menghadapi kesulitan dan berbagai cobaan dalam menjalani dan melewati tahapan–tahapan di atas. Jihad menuntut ilmu, mengamalkan dan mendakwahnya memang memerlukan usaha maksimal dan kesungguhan. Selain itu, ketika mendapatkan tantangan dan cobaan, hendaknya menahan hawa nafsu dengan bersabar sebaagai mana yang telah dicontohkan oleh para nabi (Ma’afi dan Mutaqqin, 2013:43–44).

Q.S. *at-Taubah/9:122* memberikan stimulus berupa keharusan meluruskan niat dan tujuan dengan benar dalam memotivasi seseorang untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Motivasi tersebut merupakan sebuah dorongan dalam belajar. Sehingga bisa dikategorikan ke dalam *drive theory*, yaitu teori yang menggambarkan bahwa seorang individu melakukan sesuatu disebabkan karena ada dorongan untuk mencapai tujuan tertentu (Jahja, 2015:360). Selain itu, *reward* apabila telah mempunyai niat yang benar berupa *riḍa* Allah *ta’āla* menjadi sebuah keniscayaan. Penyamaan kedudukan para pencari ilmu dengan para pejuang di medan perang, menjadikan motivasi belajar seseorang bertambah kuat.

2. Motivasi Belajar dalam Proses

Belajar merupakan salah satu *key term* yang paling vital dalam usaha pendidikan. Pendidikan tidak akan lepas dari belajar. Secara rasional, semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari proses belajar. Dalam proses belajar, terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Bertambahnya pengetahuan, kemampuan sikap dan berbagai hal lainnya didapatkan dari proses belajar. Salah satu definisi dari belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku (Yuliawan, 2016:19). Lebih lanjut, perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga kehidupan secara umum (Iqbal, 2013:371).

Dalam proses belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut akan mempengaruhi proses serta hasil dari belajar itu sendiri. Secara sederhana, faktor yang mempengaruhi belajar seseorang terbagi menjadi dua, internal dan eksternal. Faktor internal berupa intelegensi, minat, bakat, kematangan dan perhatian. Sedangkan faktor eksternal berupa perhatian orang tua, pendidikan yang didapat, hubungan dengan orang lain, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (AR, 2015:79–81). Selain itu, pendekatan dan proses belajar itu sendiri akan sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Motivasi belajar yang terdapat dalam Q.S. *at-Taubah*/9:122 kaitannya dengan proses terletak pada kata **لِيَتَّقُوا**. Kata tersebut

mengandung makna yang dalam apabila dikaitkan dengan sebuah proses belajar. Bukan hanya sekedar belajar, namun lebih kepada mendalami sampai faham segala yang terkait dengan ilmu yang dipelajari. *Tafaqquh* mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memperdalam dan memahami, serta menanggung semua kesuliatan sampai mendapatkan hasil yang maksimal (Az-Zuhailiy, 2009:80). Dengan demikian, dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara maksimal dengan bersungguh-sungguh untuk memahami serta mendalami sebuah ilmu yang dipelajari. Tidak hanya sekedar mengetahui tanpa ada bekas dari belajar tersebut (Rida, 1947:80). Kesulitan yang diapati ketika melaksanakan jihad dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh memang akan didapatkan dan harus dihadapi. Namun Allah telah memberikan janji berupa kemudahan bagi orang yang berjihad dalam agama-Nya. Firman Allah *ta'āla*:

] ﴿٦٩﴾ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
العنكبوت: 69]

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-'Ankabut/29:69)(Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:404)

Istilah *tafaqquh* sendiri erat kaitannya dengan ilmu agama. Terutama dalam bidang *aqidah* (teologis), ilmu fiqih yang bersifat dinamis, dan *taşawwuf* dalam artian akhlak (Affan, 2016:245). Dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* sendiri disebutkan *tafaqquh fi ad-dīn*,

memperdalam ilmu agama. Definisi dari ilmu agama sendiri beragam. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang bersinggungan dengan ibadah, keyakinan dan juga hukum-hukum tertentu saja. Dan terdapat pendapat bahwa sesungguhnya semua ilmu merupakan ilmu agama, karena bermuara pada satu pemberi ilmu yaitu Allah.

Pemisahan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu agama dan non-agama, bukan hal yang baru. Telah ada pemisahan dengan arti khusus dalam Islam mengenai hal tersebut. Namun, pemisahan ilmu tersebut tidak mengakibatkan timbulnya permasalahan dalam sistem pendidikan Islam. Hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Pemisahan ilmu pengetahuan dalam Islam sejatinya hanya secara klasifikasi saja, adapun secara prinsip posisi dan kedudukan semua ilmu sama, porsi keduanya untuk dikesplorasi mendapat bagian yang sama. Integrasi antara kedua ilmu tersebut akan memberikan manfaat satu sama lain. Kontribusi saling diberikan, bukan antitesis yang dikedepankan (Hasanudin, 2017:17).

Menurut Hamka, tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama, hanya saja ahli ilmu dan ahli agama lah yang mempunyai kesenjangan. Sebagai solusi, Hamka menjabarkan:

Ilmu baru sempurna kalau beragama, Agama baru cukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia alam dari seginya masing-masing. Keduanya adalah minuman yang tak terpisah untuk hilangkan dahaga jiwa manusia sehingga manusia mencapai hidup yang seimbang (Hamka, 2016:72–73).

Dengan demikian, bersungguh sungguh dalam mendalami ilmu pengetahuan merupakan salah satu proses terbaik dalam belajar. Motivasi dalam ayat tersebut dapat dikategorikan ke dalam *optimal-level theory*, yaitu teori yang mengemukakan bahwa individu akan cenderung berusaha dengan maksimal dalam melaksanakan sesuatu, melaksanakan yang terbaik dalam proses belajar dan mempertahankan tingkat optimal tersebut (Jahja 2015:362). Inilah salah satu motivasi belajar dalam proses yang ada dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*.

3. Motivasi Belajar dalam Penugasan dan Tujuan Akhir.

Ilmu pengetahuan yang bermanfaat ialah ilmu yang tidak mengendap dalam diri seseorang saja. Salah satu keutamaan menuntut ilmu daripada ibadah yang bersifat sunnah disebabkan oleh ibadah sunnah terbatas manfaatnya bagi pelaku yang melaksanakannya, sedangkan manfaat ilmu pengetahuan lebih luas, dapat dirasakan oleh pelaku maupun orang lain (Al-Khin *et al.*, 1987:956). Tahapan dari berjihad dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mempelajarinya ialah mendakwahkan dan mengajarkan ilmu tersebut. Tentunya dengan didahului dengan pengamalan ilmu yang telah didapatkan (Az-Zuhailiy, 2009:82).

Penyebaran ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran ulama dan cendekiawan yang menyampaikan apa yang telah dipelajari. Apabila ilmu hanya untuk diri sendiri, maka hilanglah salah satu keutamaan dari

ilmu itu sendiri. Menyembunyikan ilmu termasuk kedalam dosa besar dan menjadikan pelakunya mendapatkan ancaman dan siksa yang pedih.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۖ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ ۖ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ". رواه أبو داود والترمذی

(Diriwayatkan) dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan diikat (pada mulutnya) dengan tali dari api neraka di hari kiamat kelak. (H.R. Abu Dāud dan at-Tirmīzi) (Al-Khin et al., 1987:957)

Q.S. *at-Taubah/9:122* memberikan keterangan bahwa tugas yang harus dilaksanakan setelah mendalami ilmu ialah menyampaikannya. Hal tersebut tertuang dalam kata

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ .

"dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali" (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:206).

Penugasan merupakan salah satu metode yang tepat dalam memotivasi seseorang untuk belajar. Ketika mendapatkan tugas yang berat, usaha untuk mempersiapkan hal tersebut dengan persiapan yang matang. Dengan tugas itu pula, seseorang dapat belajar kembali, baik dengan mengulangi ilmu yang pernah dipelajari atau mendapatkan ilmu baru. Menyampaikan ilmu memang bukan tugas yang ringan. Banyak tantangan, problematika dan cobaan yang akan didapati. Namun, hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran yang mahal dari sebuah proses belajar.

Keutamaan orang yang melakukan tugas di atas, disebutkan dalam salah satu hadis Rasulullah bahwa mereka termasuk dalam kelompok yang utama. Kelompok yang mendapatkan ilmu kemudian mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain hingga dapat bermanfaat bagi semua.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى • رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ • قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا • فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ • وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ • وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ • فَتَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ • فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا • وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ • لَا تُمْسِكُ مَاءً • وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا • فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ • وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ • وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا • وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ "مَتَفَقُّ عَلَيْهِ.

(Diriwayatkan) dari Abu Musa r.a ia berkata: Nabi saw bersabda: Perumpamaan hidayah dan ilmu yang Allah berikan kepadaku bagaikan hujan yang mengguyur bumi. Ada diantara dataran bumi tersebut yang gempur yang menyerap air, lalu menumbuhkan rerumputan dan ilalang yang banyak. Dan sebagian lagi yang padat dan dapat menahan air, kemudian Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia sehingga mereka bisa minum, memberikan minum kepada binatang ternak dan bercocok tanam. Dan ada tanah tandus yang tidak bisa menyimpan air juga tidak menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mengambil manfaat dari apa yang diberikan Allah kepadaku. Ia tahu dan mengajarkan apa yang ia ketahui. Juga perumpamaan orang yang acuh tak acuh dan tidak mau menerima hidayah Allah yang diberikan kepadaku. (Muttafāqun 'Alaihi) (Al-Khin et al., 1987:950)

Kata terakhir dalam Q.S. at-Taubah/9:122 ialah

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

agar mereka dapat menjaga dirinya (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:206)

Kata tersebut memberikan indikasi bahwa salah satu tujuan dari belajar, mengajarkan dan menyampaikan ilmu ialah agar kebaikan dalam ilmu tersebut dapat tersebar dan memberikan manfaat. Tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Bahkan mempelajari dan mendapatkan sarannya pun belum bisa. Namun dengan adanya konsep di atas, kemashlahatan dalam berbagai bidang dapat terlaksana, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Meskipun jalan yang ditempuh berbeda, dan bervariasi dalam metode, pekerjaan yang beragam, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu tegaknya kemaslahatan agama (As-Sa'di, 1422:694).

Kaitannya dengan motivasi dalam belajar, tujuan akhir di atas merupakan sebuah stimulus yang akan menarik individu untuk belajar kembali dalam proses penugasan. Harapan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah *ta'āla*, menjadikan individu lebih termotivasi dalam menjalankan tugas dalam menyebar luaskan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan *incentive theories*, yaitu teori yang menyebutkan bahwa individu melakukan sesuatu didasarkan adanya penarik berupa insentif, baik positif maupun negatif (Jahja, 2015:361). Adapun insentif atau tujuan yang terdapat dalam akhir Q.S. *at-Taubah*/9:122 yang bersifat positif.